

Propaganda Efikasi dan Kipi Vaksin Covid-19 Sinovac dalam Meningkatkan Cakupan Vaksinasi Covid-19

Andry Wongso Kusumo¹ Dwi Retnowati² Purwati³

Prodi Magister Terapan Intelijen Medik, Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Indonesia^{1,2,3}

Email: carfieus2000@yahoo.com¹

Abstrak

Pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 yang dilakukan pemerintah Indonesia tidak berjalan dengan lancar, karena adanya hambatan dalam pelaksanaan vaksinasi hal ini disebabkan karena adanya berita-berita yang meragukan atas efikasi dan KIPi vaksin. Penyampaian informasi tentang vaksin Covid-19 khususnya Vaksin Sinovac kepada masyarakat yang diberikan pada program vaksinasi nasional termasuk langkah penting yang perlu diambil guna memberikan health education terhadap masyarakat. Penelitian ini menganalisis propaganda efikasi dan KIPi vaksin Covid-19 Sinovac dan mengukur cakupan vaksinasi di Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method). Hasil penelitian menunjukkan bahwa propaganda efikasi dan KIPi Vaksin Covid-19 di Kabupaten Bogor merupakan propaganda yang bersifat simpatik dan terbuka melalui berbagai media ditujukan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi covid-19. Dalam perspektif intelijen medik, propaganda efikasi dan KIPi vaksin covid-19 sinovac merupakan upaya deteksi dini dan cegah dini dalam mengatasi ancaman pandemic covid-19.

Keywords: Ancaman, Covid-19, Intelijen Medik, Propaganda, Vaksinasi



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Propaganda sering kali didengar baik dari percakapan, dilihat, dan dibaca. Jika mendengar dan membaca mengenai istilah propaganda seringkali setiap orang menafsirkan bahwa propaganda sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang sifatnya negatif. Propaganda sebagai bentuk komunikasi yang sifatnya persuasif dan direncanakan dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi, pandangan, dan perilaku orang lain, yang diharapkan sesuai dengan pihak propagandis. (Liliweri, 2011) Tujuan utama dari suatu propaganda yaitu terbatas pada waktu terjadinya suatu peperangan, permusuhan, atau konflik yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya, sehingga diperlukan suatu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan, membangkitkan, dan memotivasi pihak tertentu untuk memperoleh dukungan dari pihak-pihak lain. (Liliweri, 2011)

Covid-19 merupakan wabah yang berawal di Kota Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019, dari beberapa orang yang terpapar diketahui bahwa terjadinya infeksi oleh corona virus berjenis betacoronavirus yang memiliki tipe baru. (Disemadi dan Shaleh, 2020). WHO mengatakan secara resmi tentang virus Covid-19 dapat menyebabkan penyakit bernama Corona Virus Disease-2019 (Covid-19), dimana virus ini lebih menular dibandingkan dengan virus SARS-Cov maupun MERS-CoV, sehingga terhitung sejak tanggal 30 Januari 2020 secara resmi WHO menetapkan bahwa virus SARS-CoV-2 sebagai PHIEC. (Wang, et.al, 2020)

Terjadinya pandemi Covid-19 secara global menyebabkan kehadiran vaksin Covid-19 salah satunya adalah Vaksin Sinovac menjadi suatu harapan besar bagi masyarakat yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengendalikan penyebaran virus. Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya preventif dengan melakukan pengadaan vaksinasi Covid-19 yang dianggap sebagai faktor penting dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi merupakan upaya preventif

karena dilihat dari manfaat vaksinasi dapat mengurangi dampak dari pandemi Covid-19 termasuk dampak sosial dan ekonomi. (Rahman, 2021)

Pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 yang dilakukan pemerintah Indonesia tidak berjalan dengan lancar, karena adanya hambatan dalam pelaksanaan vaksinasi hal ini disebabkan karena adanya berita-berita yang meragukan atas efikasi dan KIPI vaksin, sehingga masyarakat menjadi ragu untuk ikut program vaksinasi. Tanggapan negatif yang terjadi di masyarakat karena beranggapan bahwa vaksin belum teruji sehingga mereka cemas saat akan dilakukan vaksinasi. (Rahman, 2021)

Intelijen medik yang merupakan bagian dari Badan Intelijen Negara (BIN). BIN telah menjalankan perannya dalam pelaksanaan propaganda vaksin BIN dilakukan di 14 propinsi yang diyakini sebagai daerah penyebaran Covid-19. Program ini ditekankan pada kelompok sasaran dari pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Menyangkut masalah pemberian vaksin di Kabupaten Bogor diketahui bahwa pencapaiannya masih rendah, hal ini dikarenakan, terdapat masyarakat di Kabupaten Bogor yang tidak mau dan menolak untuk divaksin Covid-19, penyebab rendahnya masyarakat di Kabupaten Bogor dalam menerima program vaksin karena adanya berita hoaks tentang kondisi setelah divaksin. Partisipasi masyarakat di Kabupaten Bogor dalam menerima vaksin merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan kebijakan pemerintah tentang program vaksinasi nasional. Menyikapi kondisi tersebut penting dilakukan propaganda yang dilakukan semenarik mungkin yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk divaksin. (Kemenkes, 2020).

Kabupaten Bogor menjadi salah satu wilayah pencapaian vaksinasi Covid-19 dengan persentase rendah dibandingkan dengan wilayah lain di sekitarnya seperti Kota Bogor, Kota Depok, Tangerang, Bekasi, dan Jakarta. Pencapaian tertinggi adalah DKI Jakarta. Hal yang perlu diperhatikan dalam persentasi pencapaian vaksinasi Covid-19 adalah targer dari propinsi, tidak terbatas hanya masalah jumlah warga yang sudah mendapatkan vaksin. Di Jawa Barat target vaksinasi yaitu sebesar 37.907.814 orang yang terdiri dari lansia sebanyak 3.408.940 vaksin, sebanyak 27.254.788 untuk masyarakat umum, sebanyak 2.195.338 untuk petugas pelayanan publik, sebanyak 181.701 untuk tenaga medis/kesehatan, dan sebanyak 4.867.047 untuk anak usia 12-17 tahun. Di Kabupaten Bogor sendiri pencapaian pemberian vaksin dosis pertama tercatat sebanyak 1.584.198 orang, untuk dosis kedua sebanyak 659.233 orang telah mendapatkan vaksin dosis kedua, sehingga dari hasil tersebut diketahui bahwa Kabupaten Bogor memiliki persentase dosis pertama sebesar 37,57% dari target sasaran yang ditetapkan oleh Propinsi Jawa Barat, sedangkan untuk pemberian dosis kedua sebesar 15,63% dari target propinsi Jawa Barat. Rendahnya capaian vaksinasi di Kabupaten Bogor disinyalir karena masih banyak masyarakat, bahkan ulama, yang termakan hoax mengenai informasi vaksin Covid-19.

Penyampaian informasi tentang vaksin Covid-19 khususnya Vaksin Sinovac kepada masyarakat yang diberikan pada program vaksinasi nasional termasuk langkah penting yang perlu diambil guna memberikan health education terhadap masyarakat yang penyampiannya dapat dilakukan melalui berbagai media sosial, kader-kader kesehatan, dan perangkat desa yang terdapat di Kabupaten Bogor sehingga dapat terbentuk kekebalan immunitas (herd immunity) di wilayah Kabupaten Bogor.

Berdasarkan perspektif Intelijen Medik kondisi di atas, dapat menjadi potensi ancaman yang dapat muncul jika masyarakat Kabupaten Bogor menolak pemberian vaksin maka dapat menjadi salah satu pandemi Covid-19 akan terus terjadi khususnya di wilayah Kabupaten Bogor yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat secara umum.

METODE PENELITIAN

Metode mix metode Sequential Explanatory dimana untuk pendekatan kualitatif digunakan pendekatan survei sedangkan untuk kuantitatif dengan pendekatan analisis jalur. Dimana metode kualitatif digunakan hanya sebagai pendukung atau penguat dari hasil penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini merupakan masyarakat penerima vaksin Covid-19 di wilayah Kabupaten Bogor sebanyak 256 orang yang ditemui secara accidental dan random di lapangan. Dalam hal ini sifat populasi dianggap homogen karena responden telah memperoleh vaksinasi tahap 1 dan 2. Jumlah sampel sebanyak 157 orang penerima vaksin Covid-19, adapun sampel diluar penerima vaksin yang dijadikan sumber informasi sebanyak 157 orang. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner, sedangkan untuk wawancara digunakan wawancara mendalam terhadap informan penelitian, untuk observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di masyarakat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif bersifat deskriptif. Teori analisis intelijen pada penelitian ini digunakan untuk menentukan judgment terhadap adanya potensi ancaman pandemi Covid-19 yang dapat mengganggu health security system di Indonesia, memberikan early warning berdasarkan tingkat ancaman, menentukan prinsip forecasting yang sesuai dengan ancaman pandemi Covid-19 yang dapat mengganggu health security system di Indonesia, serta menentukan penyelesaian atau problem solving berdasarkan tahap yang telah dijelaskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ancaman sebagai suatu ancaman diterangkan pada Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pertahanan Negara dimana dalam undang-undang dijelaskan bahwa "Ancaman merupakan suatu kegiatan dan usaha baik yang berada di dalam negeri atau di luar negeri yang memberikan potensi mendatangkan bahaya bagi kedaulatan negara, keutuhan negara, dan keselamatan negara. Terdapat 3 (tiga) pertimbangan yang dapat dilakukan dalam melakukan evaluasi terhadap ancaman yaitu kemampuan, intensitas, dan kemudahan untuk dilakukan penyerangan.

Sebuah ancaman bersifat majemuk dapat berbentuk fisik maupun non fisik, konvensional ataupun non konvensional, lokal atau global, dan lain-lain. Selama ini suatu ancaman keamanan serta kepentingan secara nasional bukan lagi bersifat ancaman tradisional tetapi cenderung lebih bersifat ancaman yang bersifat non-tradisional. Upaya dalam menghadapi suatu ancaman dapat terwujud dengan adanya intelijen negara yang merupakan sistem dalam bagian keamanan nasional.

Undang-undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara yaitu pada Pasal 1 menyebutkan bahwa: "Intelijen adalah pengetahuan, organisasi, dan kegiatan yang terkait dengan perumusan kebijakan, strategi nasional, dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi dan fakta yang terkumpul melalui metode kerja untuk pendeteksian dan peringatan dini dalam rangka pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan setiap ancaman terhadap keamanan nasional". Seiring berkembangnya potensi ancaman biologis, diperlukan penguatan kemampuan intelijen pada aspek medis atau kesehatan guna mengoptimalkan peran BIN melalui Intelijen Medika (Medical Intelligence) Medical Intelligence dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan informasi, evaluasi, analisis medis dan bio-scientific, yang berkaitan dengan aspek pertahanan maupun kepentingan strategis nasional. (Gunawan, 2017) Kegiatan Medical intelligence berupa Sentra Intelijen Medika (Medical Intelligence Center) yang dibagi dalam 3 (tiga) bidang, yakni Bidang Perencanaan, Bidang Surveillance Penyakit/Laboratorium dan Bidang Kesehatan Masyarakat/ Rumah Sakit. BIN telah memiliki unit organisasi yang berkaitan dengan bio-

threat yaitu pada Direktorat Rekayasa yang membawahi Sub Direktorat Nuklir, Biologi dan Kimia (NUBIKA).

Menurut Ollie (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa pengertian propaganda yaitu:

1. Propaganda adalah jenis komunikasi untuk mempengaruhi suatu pandangan dan reaksi, tanpa memperhatikan nilai benar atau tidak benar pesan tersebut disampaikan.
2. Propaganda merupakan suatu seni guna melakukan penyebaran berita dan meyakinkan suatu informasi, kepercayaan, nilai khususnya yang berhubungan dengan agama dan politik.
3. Propaganda adalah sebuah usaha oleh individu atau kelompok dalam mengubah sikap dari khalayak lain dengan memanfaatkan media komunikasi yang bertujuan agar setiap situasi dan reaksi dari khalayak umum sama dengan yang diinginkan oleh propagandis.
4. Propaganda adalah suatu usaha yang konsisten dan kontinyu guna mewujudkan dan membentuk suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi publik terhadap suatu upaya individu atau kelompok.
5. Propaganda sebagai suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dalam mengontrol perilaku atau sikap kelompok atau individu lain dengan menggunakan sugesti.

Efikasi yakni ukuran seberapa besar vaksin menurunkan risiko penyakit. Jika vaksin memiliki efikasi tinggi, maka lebih sedikit orang dalam kelompok yang menerima vaksin mengalami jatuh sakit daripada orang dalam kelompok yang menerima plasebo. KIPi merupakan kejadian sakit atau kematian yang terjadi selama masa 1 bulan setelah diberikan imunisasi dan diduga akibat imunisasi, baik berupa reaksi samping atau beberapa efek samping, reaksi sensitif, efek farmakologis, toksisitas, kesalahan program, reaksi suntikan, co-incident, atau hubungan yang tidak dapat ditentukan. (Kemenkes RI, 2017) Menurut Kemenkes (2014) menyatakan bahwa vaksin adalah zat yang dapat merangsang kekebalan aktif dan menghasilkan sistem kekebalan tubuh terhadap jenis penyakit tertentu. Sunarti (2012) menyebutkan bahwa vaksin mengandung zat anti genik yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kekebalan aktif pada manusia.

Pemerintah pusat menargetkan Kabupaten Bogor untuk melaksanakan vaksinasi 4.225.790 orang atau sebanyak 8.451.580 dosis sampai dengan Desember 2021. Sampai saat ini capaian vaksin Kabupaten Bogor, data per 2 November 2021, dosis pertama sebanyak 2.135.630 atau setara 50,54%, dosis kedua 1.403.332 atau setara 33,21%, dosis ketiga untuk tenaga kesehatan 11.896 atau setara 90,57%. Total tercapai 3.550.858 dosis. Vaksinasi terkendala wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang mencapai 5,4 juta jiwa, atau 11,24 persen penduduk Jawa. Maka Kabupaten Bogor tidak bisa dibandingkan dengan kota kabupaten lain yang jumlah penduduknya lebih sedikit. Jadi penentuan level PPKM yang menentukan adalah pemerintah pusat. Jumlah penduduk yang sangat banyak, Kabupaten Bogor memiliki target vaksinasi terbanyak di tingkat daerah, yakni 4,2 juta jiwa, atau 8,5 juta dosis vaksin. Saat ini kami juga mengalami, keterbatasan Nakes untuk menjangkau pelosok-pelosok desa. Untuk ketersediaan vaksin saat ini sudah cukup, hanya saja ada kendala berkaitan dengan kesulitan jangkauan, karena luasnya wilayah, sehingga jauh untuk mengadakan vaksinasi di desa-desa, terutama di daerah pelosok dan harus dilakukan secara jemput bola. Kesulitan ini juga telah dikeluhkan oleh para kepala desa seperti di Kecamatan Sukamakmur, Jonggol, Cariu, Tanjungsari, dan Nanggung. Mereka mengeluh tentang jangkauan masyarakat ke desa. Jadi ada masyarakat yang kalau jalan kaki, mereka mungkin tidak sanggup karena jauh. Dalam hal ini perlu penjemputan dari desa ke lokasi vaksinasi

untuk memudahkan proses vaksinasi dalam upaya meningkatkan cakupan efikasi dan KIPI di Kabupaten Bogor.

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bogor dan Satgas Covid-19 termasuk petugas intelijen medis terus berjuang melakukan percepatan vaksinasi, demi terciptanya herd immunity dan pemulihan ekonomi. Sinergi Pemkab Bogor dengan TNI, Polri, intelijen medis dan seluruh stakeholder dilakukan dalam melaksanakan percepatan vaksinasi. Kerjasama ini menambah semangat perjuangan para Tenaga Kesehatan (Nakes) untuk meyakinkan masyarakat Kabupaten Bogor mengikuti program vaksin dengan turun ke pelosok-pelosok memberikan vaksin kepada masyarakat. Hasil propaganda tentang efikasi dan KIPI Vaksin Covid-19 diperoleh hasil capaian penduduk tervaksin dosis pertama sebanyak 2.155.189 jiwa atau setara 51,11 %. Capaian lansia tervaksin dosis pertama sebanyak 95.267 jiwa atau setara 34,32 %. Efikasi dan KIPI Vaksin Covid-19 di Kabupaten Bogor adalah 25.291 dosis dan berada di angka 73,56 persen. Sebanyak 7.700 botol Vaksin diterima Dinkes Kab Bogor sebanyak 7.700 botol vaksin untuk lansia dan pelayan publik telah tiba di Dinas Kesehatan (Dinkes). Vaksin dalam kemasan multi dus satu file diantar Dinkes membutuhkan tambahan vaksin. karena perlu diketahui bahwa Kabupaten Bogor terdapat 4,2 juta orang yang harus divaksin. Untuk tenaga kesehatan sebanyak 97,6% sudah dilaksanakan vaksin. Ada sekitar 240 ribu orang yang diprioritaskan untuk menerima Vaksin Covid-19 yang tersebar di berbagai kecamatan. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bogor terus melakukan upaya percepatan vaksinasi. Sinergi Pemkab Bogor dengan TNI, Polri dan seluruh stakeholder dilakukan untuk menjangkau masyarakat hingga ke pelosok wilayah. Berdasarkan data per 2 November 2021, capaian dosis pertama sebanyak 2.135.630 atau setara 50,54%.

Seperti diketahui bahwa saat ini Provinsi Jawa Barat turut berjuang membantu percepatan proses vaksinasi di Kabupaten Bogor yang baru mencapai 32 persen, dari sasaran 4,2 juta orang. Dibandingkan wilayah aglomerasi lainnya seperti Kota Bogor, Depok, Bekasi, Tangerang Selatan, Kabupaten Bekasi yang sudah berada di atas angka 50 persen. Lebih lanjut, vaksinasi telah dilaksanakan sebanyak enam kali, di Kabupaten Bogor, namun masih belum turun dari Level 3 PPKM, lantaran presentase vaksinasi belum mencapai 50 persen. Namun, dilihat dari jumlah orang yang sudah divaksinasi mencapai 35,3 persen, atau 2.991.135 dosis dari target 8.451.580 dosis. Pemerintah pusat dengan mengeluarkan dari Jabodetabek bukan suatu solusi yang baik. Seharusnya, berbagai pihak membantu Kabupaten Bogor agar kebijakan diturunkannya PPKM juga dapat diterapkan di wilayah Kabupaten Bogor. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh informan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor bahwa seharusnya Kabupaten Bogor dibantu, seperti dari segi pasokan vaksin, tenaga kesehatan dan lainnya. Jika daerah yang lain sudah level dua, harusnya diarahkan untuk membantu Kabupaten Bogor agar vaksinasi bisa ditingkatkan atau dipercepat. Kondisi geografis dan sosial masyarakat di Kabupaten Bogor, disebutnya, tidak bisa disamakan dengan daerah perkotaan. Dengan luas wilayah terdiri dari 40 kecamatan, butuh tenaga dan waktu ekstra untuk menyamai daerah lain dalam capaian vaksinasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah seorang informan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor yang menyatakan bahwa jika tenaga kesehatan di Kabupaten Bogor masih sangat kurang. Berdasarkan kondisi ini, maka diharapkan bantuan dari daerah lain untuk melakukan percepatan vaksinasi di Kabupaten Bogor. Saat ini Kabupaten Bogor sudah di atas dua juta jiwa. Banyak faktor yang menjadi penyebab tingkat vaksinasi di Kabupaten Bogor rendah. Di antaranya kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi. Kondisi itu terbukti saat edukasi masyarakat pada saat TNI AL menggelar serbuan vaksinasi. Termasuk hoax yang diterima oleh masyarakat. Vaksinasi terkendala wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang

mencapai 5,4 juta jiwa, atau 11,24 persen penduduk Jawa. Maka Kabupaten Bogor tidak bisa dibandingkan dengan kota kabupaten lain yang jumlah penduduknya lebih sedikit.

Propaganda digunakan untuk mempromosikan kebijakan vaksinasi di Kabupaten Bogor. Hal ini dapat dilihat dari contoh topik propaganda didefinisikan dalam tiga topik dominan seperti Covid, Sinovac, dan Vaksinasi. Pada berita mengenai vaksin banyak terdapat propaganda-propagandanya banyak informasi yang menimbulkan ambiguitas dan multi tafsir. Keberadaan Satgas Covid-19 termasuk Intelijen Medis selama kurang lebih 14 hari di desa-desa dapat meningkatkan pemahaman dan minat vaksinasi masyarakat. Capaian vaksinasi yang dilakukan sebanyak 219 ribu. Ini sangat baik sekali, dan juga mendapat laporan pihak intelijen bergerak sampai ke pelosok-pelosok melaksanakan vaksinasi. Intelijen sangat membantu kami dalam menjangkau desa-desa yang mempunyai medan berat. Pendekatan anggota intelijen kepada masyarakat dalam melakukan propaganda vaksin disesuaikan dengan kultur masyarakat, jadi masyarakat dapat menerima dan mau di vaksin yang tersebar di 35 kecamatan untuk melakukan vaksinasi di pedalaman desa-desa se-Kabupaten Bogor. Perbandingan antara pencapaian cakupan vaksin di Kabupaten Bogor sebelum dan sesudah dilakukan propaganda tentang efikasi dan KIPI Vaksin Covid-19 diketahui bahwa Sebelum adanya propaganda Covid-19 tentang efikasi dan KIPI diketahui bahwa Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bogor terus melakukan upaya percepatan vaksinasi. Sinergi Pemkab Bogor dengan TNI, Polri dan seluruh stakeholder dilakukan untuk menjangkau masyarakat hingga ke pelosok wilayah. Hasil propaganda tentang efikasi dan KIPI Vaksin Covid-19 diperoleh hasil capaian penduduk tervaksin dosis pertama sebanyak 2.155.189 jiwa atau setara 51,11 %. Capaian lansia tervaksin dosis pertama sebanyak 95.267 jiwa atau setara 34,32 %. Hasil propaganda tentang efikasi dan KIPI Vaksin Covid-19 di Kabupaten Bogor adalah 25.291 dosis. Tahun 2022 setelah dilakukan propaganda secara maksimal maka pencapaian vaksin Covid-19 di Kabupaten Bogor diketahui bahwa percepatan vaksinasi terutama vaksin booster harus terus dilakukan untuk mencegah penularan Omicron. Salah satunya melalui kegiatan vaksinasi massal ini. Sampai saat ini total vaksinasi di Kabupaten Bogor sudah mencapai angka 71,56% atau 6 juta dosis 1 dan 2. Sementara untuk vaksinasi masyarakat Lanjut Usia (Lansia) cukup besar yakni sudah mencapai angka 83,86%.

Propaganda yang dilakukan oleh Intelijen Medik terkait pencapaian cakupan vaksin di Kabupaten Bogor yaitu dengan menggunakan pendekatan collaborative governance yaitu sebagai model yang sesuai untuk program penanganan hoax di Indonesia. Dalam model collaborative governance peran dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan yang terlibat dalam penanganan hoax dioptimalkan dan mempunyai indikator capaian kinerja yang jelas. Para pemangku kepentingan dalam program penanganan hoax mempunyai tujuan yang sama yaitu mencegah dan melawan hoax sehingga tidak menjadi sumber rujukan dari masyarakat. Harapan utama dari collaborative governance dalam program penanganan hoax di Indonesia ini pertama adalah program penanganan hoax terlaksana secara kolaboratif, kedua adanya kesadaran dari masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mencegah dan melawan hoax. Problem solving yang dilakukan oleh intelijen medik merupakan saran atau upaya dalam menangani masalah tentang peningkatan cakupan vaksinasi di Kabupaten Bogor sehingga dapat menghentikan pandemi Covid-19 melalui propaganda efikasi dan KIPI vaksin Covid-19.

Intelijen medik dalam melakukan propaganda tentang tingkat efikasi dan KIPI vaksin Covid-19 yaitu diawali dengan membuat analisis yang bersifat strategis setelah melakukan proses pengumpulan informasi terhadap tingkat cakupan vaksin di Kabupaten Bogor. Keluaran dari kegiatan intelijen medik tentang propaganda tentang tingkat efikasi dan KIPI

vaksin Covid-19 diantaranya adalah penilaian, peramalan, peringatan dini, dan pemecahan masalah. Karakteristik analisis intelijen medik dalam propaganda tentang tingkat efikasi dan KIPI vaksin Covid-19 yaitu sebagai kemampuan yang cermat dalam melakukan penilaian, kemampuan dalam memberikan peramalan, kemampuan merumuskan peringatan dini, penilaian merupakan suatu bentuk upaya dalam memberikan sebuah arti tentang makna tertentu. Penilaian terhadap propaganda tentang tingkat efikasi dan KIPI vaksin Covid-19 merupakan bentuk dari landasan analisis berikutnya untuk dapat meningkatkan cakupan vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Bogor, yang diharapkan dapat memberikan ketepatan untuk membuat suatu penilaian yang penting sehingga intelijen medik tidak salah dalam memberikan peringatan dini tentang masalah pencapaian vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Bogor atau pada pemecahan masalah tentang pelaksanaan dari propaganda tingkat efikasi dan KIPI vaksin Covid-19. Setelah dilakukan tahap penilaian, selanjutnya intelijen medik memberikan suatu perkiraan jika capaian cakupan vaksin Covid-19 di Kabupaten Bogor meningkat maka dapat menjadi salah satu indikator dalam menekan terjadinya kasus Covid-19 di Kabupaten Bogor. Perkiraan yang dilakukan intelijen medik dalam propaganda tentang tingkat efikasi dan KIPI vaksin Covid-19 dapat diartikan suatu pemikiran yang diolah untuk memberikan suatu gambaran akan kemungkinan yang terjadi atas suatu situasi sehingga dapat diminimalisir ketidakpastian tentang pandemi Covid-19 di wilayah Kabupaten Bogor dari masa yang akan datang, sehingga pihak pembuat kebijakan dapat efektif dalam membuat dan mengeluarkan suatu peraturan/keputusan. Analisa intelijen medik lainnya dalam propaganda tentang tingkat efikasi dan KIPI vaksin Covid-19 yang dapat dikatakan sebagai analisis penting adalah tentang peringatan dini tentang pentingnya melakukan vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat di Kabupaten Bogor sebagai bentuk dari dampak, bahaya, dan resiko yang akan datang jika tidak mengikuti program vaksinasi Covid-19 yang ditentukan berdasarkan tahap penilaian dan perkiraan yang disesuaikan dengan kondisi Kabupaten Bogor. Intelijen sebagai institusi yang bertugas melakukan tugas deteksi dini guna melakukan pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan pada suatu ancaman. Peran intelijen sebagai pendeteksi dini dan melakukan peringatan dini dapat diterapkan melalui tujuan yang bersifat luas untuk melakukan penangkalan, pencegahan, dan penanggulangan pada setiap ancaman yang terjadi. Ancaman merupakan dasar intelijen untuk bertindak, dimana setiap ancaman sebagai keadaan, kondisi, hal, kejadian, dan tindakan tertentu yang dapat menyebabkan bahaya dan mempengaruhi kondisi keselamatan suatu bangsa.

Pelaksana intelijen melakukan kegiatan penyelidikan intelijen dengan melakukan pengumpulan data dan pengumpulan bahan keterangan dengan menggunakan teknik intelijen dan/atau didukung peralatan intelijen (intelligence device). Teknik pengumpulan data biasanya dilakukan dengan metode observasi (pengamatan) di lapangan, sedangkan teknik pengumpulan bahan keterangan dilakukan dengancara memintai keterangan atau mengadakan wawancara dengan seseorang. Potensi ancaman terhadap kesehatan manusia akhir-akhir ini menjadi perhatian khusus di dunia, karena banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ancaman kesehatan manusia, seperti penggunaan bahan-bahan kimia dalam aspek kehidupan, terjadinya penularan penyakit yang bersifat zoonosis, penyakit yang muncul dan menyebar dengan cepat di negara tertentu yang beresiko menulari negara sekitarnya, dan terjadinya bencana alam. Dari kondisi tersebut maka perlu dilakukan upaya pencegahan dan pengendalian yang dilakukan oleh lembaga lintas sektor khususnya jajaran yang bertanggung jawab dalam bidang kesehatan sehingga dapat terwujudnya kesehatan masyarakat yang ideal.

KESIMPULAN

Propaganda efikasi dan KIPI Vaksin Covid-19 Sinovac dalam meningkatkan cakupan vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Bogor merupakan propaganda terbuka yang dilakukan dengan menyampaikan pesan bersifat simpatik melalui berbagai media massa. Hal ini bertujuan dalam mengatasi ancaman berkepanjangan atas terjadinya pandemi Covid-19 dan pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Pendekatan dapat dilakukan dengan menerapkan konsep collaborative governance melalui sinergi antara Pemerintah Daerah, TNI/Polri, Masyarakat, Akademisi, Media, dan Masyarakat) sebagai model yang relevan untuk mengatasi berbagai kendala dalam meningkatkan cakupan vaksinasi covid-19 di Kabupaten Bogor. Terdapat hubungan positif antara propaganda efikasi dan KIPI Vaksin Covid-19 Sinovac dengan peningkatan cakupan vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Bogor. Hal ini didasarkan dari hasil uji korelasi berganda bahwa menghasilkan koefisien korelasi berganda r_{12} sebesar 0,598 yang berarti Propaganda Tingkat Efikasi dan Propaganda KIPI Vaksin secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dengan Cakupan Vaksinasi Covid-19. Hal ini menunjukkan semakin tinggi Propaganda KIPI Vaksin, maka semakin tinggi pula Cakupan Vaksinasi Covid-19. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan vaksin di Kabupaten Bogor terkendala wilayah yang luas, untuk ketersediaan vaksin, cukup, hanya saja ada kendala berkaitan dengan kesulitan jangkauan.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor diharapkan agar lebih intens memberikan paparan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat vaksinasi COVID-19. Salah satunya adalah dengan cara memasang spanduk di beberapa titik di tiap kelurahan dan titik strategis lainnya, serta membagikan leaflet ke rumah-rumah masyarakat yang menjadi target vaksinasi. Sehingga pemahaman masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 semakin bertambah dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Dengan begitu diharapkan tidak ada lagi penolakan dan kekhawatiran dari masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.

Bagi Masyarakat diharapkan untuk dapat memilah informasi yang benar mengenai vaksinasi COVID-19 agar tidak termakan hoax dan pengaruh dari orang lain untuk tidak mau divaksinasi COVID-19. Selain itu diharapkan juga kepada masyarakat agar berupaya mengajak dan memberikan pemahaman yang benar mengenai vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat lainnya agar lebih banyak masyarakat yang tahu dan mau untuk divaksinasi COVID-19. Sehingga capaian vaksinasi dapat tercapai dan dapat memutus rantai penularan COVID-19.

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas wilayah penelitian, menambah faktor latar belakang (background factor) sebagai variabel independen serta melakukan analisis yang lebih mendalam (analisis multivariat) untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi. Disarankan juga agar peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian hingga tingkat perilaku dengan mengukur perilaku vaksinasi yang sebenarnya, bukan hanya pada intensi/keinginan.

DAFTAR PUSTAKA

- Disemadi, H. S., & Shaleh, A. I. (2020). "Banking Credit Restructuring Policy Amid Covid-19 Pandemic In Indonesia". *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(2).
- Gunawan, A.B.(2017). "Kontrol Sipil atas Militer dan Kebijakan Pertahanan diIndonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Politik*. Vol. 2 (2): 197-230.
- Kemendes (2020) 'Kesiapan Kemendes Dalam Menghadapi Outbreak Novel Coronavirus (2019-nCoV)'.

- Kemenkes RI. (2017). Pedoman Pemantauan dan Penanggulangan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Liliweri, A. (2011). Komunikasi: Serba Ada Serba Makna, Jakarta: Prenada Media Group.
- Olii, H. (2007). Opini Publik. Jakarta: Indeks.
- Rahman, Y.A. (2021). "Vaksinasi Massal Covid-19 sebagai Sebuah Upaya Masyarakat dalam Melaksanakan Kepatuhan Hukum (Obedience Law)". Jurnal Khazanah Hukum, 3(2).
Undang-undang Nomor 17 Tahun 2011
Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003
- Wang, Z., Qiang, W., & Ke, H. (2020). "A handbook of 2019-nCoV pneumonia control and prevention". Hubei Science and Technology Press. China.